

Penguatan Literasi Ilmiah Melalui Pelatihan Penulisan Berbasis Digital

Strengthening Scientific Literacy Through Digital-Based Writing Training

Mas'ud Muhammadiyah^a, Ian Astarina Mas'ud^b, Asti Dwiyanti^c, Rimba Arief^d,
Nanang Hermawan^e, Rahmat^f, Faslur^g

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Bosowa^a

Program Studi Pendidikan Kedokteran, Universitas Bosowa^b

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Bosowa^c

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Bosowa^d

Program Studi Perpustakaan dan Informasi Islam, Universitas Negeri Makassar^e

Staf Perpustakaan Pusat Universitas Bosowa^{f,g}

^amasud.muhammadiyah@universitasbosowa.ic.id,

^bastarina.ian@universitasbosowa.ac.id, ^casti.dwiyanti@universitasbosowa.ac.id

^darief.rimba@universitasbosowa.ac.id, ^enanang.hermawan@unm.ac.id

^frahmad@unibos.ac.id, ^gfaslur@unibos.ac.id

Abstract

This community service activity was designed to strengthen the digital-based scientific writing skills of new students in the Faculty of Medicine (76 students) and the Faculty of Engineering (68 students) in the Geology Study Program, graduating class of 2025–2026, at Bosowa University. The training, conducted in collaboration with the Bosowa University Central Library, utilized interactive lectures, practical simulations, and direct mentoring. Evaluation used a writing rubric-based assessment instrument with a score of 0–100, administered at the pre-training and post-training stages. The evaluation results showed a significant increase in participants' understanding, from a pre-training weighted average score of 50.9 to 82.2 post-training. Both groups demonstrated progress in writing structure, digital reference management, and plagiarism prevention. These findings underscore the urgency of strengthening scientific literacy from the beginning of students' studies in higher education.

Keywords: *Scientific Work, Digital Literacy, New Students, Academic Training*

Abstrak

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dirancang untuk memperkuat kemampuan menulis karya ilmiah berbasis digital pada mahasiswa baru Fakultas Kedokteran (76 orang) dan Fakultas Teknik Program Studi Geologi (68 orang) Angkatan 2025–2026 Universitas Bosowa. Pelatihan dilaksanakan bekerjasama dengan Perpustakaan Pusat Universitas Bosowa ini melalui metode ceramah interaktif, simulasi praktik, dan pendampingan langsung. Evaluasi menggunakan instrumen penilaian berbasis rubrik penulisan dengan skor 0–100 yang diberikan pada tahap pra-latih dan pasca-latih. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta secara signifikan, dari rerata nilai berbobot pra-latih 50,9 menjadi 82,2 pasca-latih. Kedua kelompok peserta memperlihatkan kemajuan dalam aspek struktur penulisan, pengelolaan referensi digital, serta pencegahan plagiarisme. Temuan ini menegaskan urgensi penguatan literasi ilmiah sejak awal studi mahasiswa di perguruan tinggi.

Kata Kunci: Karya Ilmiah, Literasi Digital, Mahasiswa Baru, Pelatihan Akademik

1. Pendahuluan

Perguruan tinggi menempatkan kemampuan menulis ilmiah sebagai salah satu kompetensi utama yang wajib dikuasai oleh setiap mahasiswa. Lebih dari sekadar kewajiban akademik, penulisan karya ilmiah mencerminkan kedalaman berpikir kritis, ketajaman analisis, serta kejujuran intelektual yang menjadi ciri seorang ilmuwan. Dalam konteks pendidikan tinggi abad ke-21, informasi mengalir deras melalui saluran digital, kemampuan tersebut semakin tidak bisa diabaikan.

Mahasiswa yang mampu menulis dengan baik secara ilmiah akan lebih siap menghadapi tuntutan akademik maupun tantangan profesional di masa depan.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan kesenjangan yang cukup mencolok. Banyak mahasiswa baru, termasuk mereka yang berasal dari program studi bidang kesehatan maupun sains dan teknologi, masih belum memiliki bekal yang memadai dalam menyusun karya tulis ilmiah secara sistematis dan bertanggung jawab. Temuan awal yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan mahasiswa baru Fakultas Kedokteran dan Fakultas Teknik Program Studi Geologi Angkatan 2025–2026 Universitas Bosowa menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka belum memahami struktur dasar karya ilmiah, cara mengutip sumber secara benar, serta cara memanfaatkan perangkat digital untuk mendukung penulisan ilmiah. Kondisi ini mendorong tim pengabdian untuk merancang sebuah program pelatihan yang terstruktur, praktis, dan relevan dengan kebutuhan nyata mahasiswa baru dari dua latar belakang disiplin ilmu yang berbeda, yakni ilmu kedokteran dan ilmu kebumihuan. Pelatihan ini diharapkan mampu menjadi fondasi awal bagi terbentuknya budaya akademik yang berintegritas di lingkungan Universitas Bosowa.

2. Kajian Teori

Karya ilmiah adalah fondasi budaya akademik yang menuntut literasi digital sebagai kompetensi inti di era informasi. Penguasaannya tidak tumbuh sendiri, melainkan memerlukan pelatihan terstruktur berbasis pengabdian masyarakat yang mampu menjawab keberagaman kebutuhan mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu secara efektif.

A. Karya Ilmiah sebagai Fondasi Budaya Akademik

Karya ilmiah merupakan bentuk ekspresi intelektual yang lahir dari proses berpikir sistematis, berdasarkan bukti, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Sebagai produk dari kegiatan ilmiah, karya tulis ilmiah tidak sekadar merangkum pengetahuan yang sudah ada, melainkan berkontribusi dalam memperluas batas-batas pemahaman manusia terhadap berbagai fenomena (Dalman, 2021). Dalam konteks perguruan tinggi, karya ilmiah hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari makalah, laporan penelitian, artikel jurnal, skripsi, tesis, hingga disertasi, yang masing-masing memiliki standar dan konvensi tersendiri.

Sebuah karya tulis ilmiah yang berkualitas ditandai oleh sejumlah karakteristik mendasar. Pertama, karya tersebut harus bersifat objektif, artinya penyajian data dan argumentasi tidak dipengaruhi oleh kepentingan subjektif penulis. Kedua, karya ilmiah harus sistematis, yakni disusun mengikuti alur yang logis dari identifikasi masalah, kajian pustaka, metodologi, temuan, hingga simpulan. Ketiga, karya ilmiah harus dapat diverifikasi, maksudnya setiap klaim yang diajukan harus bersumber pada data atau literatur yang bisa ditelusuri ulang oleh pembaca lain (Emzir & Saifuddin, 2022). Ketiga karakteristik ini bukan hanya persyaratan teknis, melainkan juga cerminan dari nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab intelektual yang menjadi jiwa dari kegiatan ilmiah itu sendiri.

Di sisi lain, terdapat pandangan yang lebih kritis terhadap standarisasi penulisan ilmiah. Beberapa ahli berpendapat bahwa format baku karya ilmiah yang terlalu ketat justru berpotensi menghambat kreativitas penulis dan mereduksi kompleksitas pengetahuan ke dalam kerangka yang terlalu sempit (Syamsuddin & Vismaia, 2019). Pandangan ini menegaskan bahwa pembinaan penulisan ilmiah tidak seharusnya

semata-mata berfokus pada aspek teknis, melainkan juga harus menyentuh dimensi berpikir kreatif dan analitis yang lebih dalam. Meskipun demikian, kedua perspektif ini sesungguhnya tidak bertentangan secara fundamental; yang diperlukan adalah keseimbangan antara penguasaan konvensi ilmiah dan kebebasan berpikir yang bertanggung jawab.

B. Literasi Digital dalam Penulisan Ilmiah

Dalam beberapa dekade terakhir, istilah *digital literacy* atau literasi digital telah berkembang menjadi salah satu konsep kunci dalam wacana pendidikan tinggi global. Gilster (1997), yang pertama kali mempopulerkan istilah ini, mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber yang disajikan melalui komputer. Definisi ini kemudian diperluas oleh berbagai ahli seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat.

Dalam konteks penulisan karya ilmiah, literasi digital mencakup sejumlah dimensi yang saling terkait. Dimensi pertama adalah kemampuan pencarian dan evaluasi informasi secara daring (*online*), yakni kemampuan untuk menelusuri sumber ilmiah yang sah melalui basis data seperti *Google Scholar*, *DOAJ*, atau *Scopus*, sekaligus menilai kredibilitas sumber tersebut. Dimensi kedua adalah pengelolaan referensi menggunakan perangkat lunak seperti *Mendeley* atau *Zotero*, yang memungkinkan penulis menyusun daftar pustaka secara otomatis sesuai gaya penulisan yang ditentukan. Dimensi ketiga adalah etika penggunaan informasi digital, yang mencakup pemahaman tentang hak cipta, lisensi terbuka, dan cara menghindari plagiarisme (Nurhayati, dkk., 2024).

Rauf, dkk. (2023) dalam kajiannya menemukan bahwa penggunaan perangkat digital dalam kegiatan membaca dan menulis mahasiswa di Makassar masih belum optimal, terutama karena kurangnya pembekalan awal yang sistematis. Sejalan dengan itu, Inliati, dkk. (2024) menegaskan bahwa penguasaan aplikasi berbasis digital seperti *Canva* dan pengelola referensi terbukti meningkatkan kreativitas dan produktivitas akademik mahasiswa secara nyata. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis pelatihan terstruktur adalah kunci untuk mendorong pemanfaatan teknologi digital yang lebih produktif dalam konteks akademik.

Namun demikian, sejumlah peneliti memperingatkan bahwa akselerasi penggunaan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dalam penulisan ilmiah membawa risiko tersendiri. Kekhawatiran utama adalah melemahnya kemampuan berpikir kritis dan orisinalitas mahasiswa apabila mereka terlalu mengandalkan teknologi tanpa membangun fondasi keterampilan menulis yang kokoh terlebih dahulu (Nurhayati, dkk., 2024). Oleh karena itu, pelatihan penulisan ilmiah berbasis digital yang baik harus menempatkan teknologi sebagai alat bantu, bukan pengganti kemampuan berpikir mandiri.

C. Pelatihan sebagai Pendekatan Pengabdian Masyarakat

Pengabdian kepada masyarakat (*community service*) di perguruan tinggi memiliki landasan normatif yang kuat dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan ini bukan sekadar transfer pengetahuan dari akademisi kepada masyarakat, melainkan juga proses dialogis yang memungkinkan akademisi belajar dari realitas yang dihadapi komunitas sasaran (Muhammadiyah, dkk., 2025). Dalam konteks pelatihan penulisan ilmiah, pendekatan pengabdian masyarakat yang efektif adalah

yang mampu menjawab kebutuhan nyata peserta, bukan sekadar memenuhi agenda lembaga.

Salam, dkk. (2017) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa di Universitas Negeri Makassar membuktikan bahwa program pelatihan berbasis tindakan kelas yang berorientasi pada publikasi ilmiah mampu meningkatkan kualitas karya tulis mahasiswa secara signifikan. Lebih dari itu, pelatihan yang mengintegrasikan aspek praktis—seperti simulasi penulisan, latihan menyusun kutipan, dan penggunaan aplikasi referensi—terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan ceramah semata. Ini menunjukkan bahwa desain pelatihan yang berpusat pada peserta (*participant-centered*) adalah prasyarat keberhasilan program sejenis.

Mas'ud Muhammadiyah (2026), menekankan pentingnya pendekatan berbasis bahasa yang komunikatif dalam setiap upaya pemberdayaan akademik. Dalam orasi ilmiahnya (2026), ia menegaskan bahwa intervensi berbasis linguistik tidak hanya bersifat teknis, melainkan mengandung dimensi pemberdayaan yang jauh lebih luas. Perspektif ini menjadi salah satu pijakan konseptual dalam perancangan pelatihan yang dilaksanakan, yakni bahwa penulisan ilmiah bukan sekadar soal tata aturan, melainkan juga soal bagaimana mahasiswa membangun suara akademiknya sendiri.

D. Tantangan Penulisan Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin

Mahasiswa dari latar belakang disiplin ilmu yang berbeda menghadapi tantangan yang tidak seragam dalam penulisan ilmiah. Mahasiswa Fakultas Kedokteran, misalnya, cenderung terbiasa dengan penulisan laporan klinis dan *case report* yang mengikuti format yang sangat terstruktur, namun kerap belum memahami cara menyusun tinjauan literatur yang argumentatif. Sebaliknya, mahasiswa Geologi lebih terbiasa dengan penulisan laporan lapangan yang berbasis data observasi, namun sering kali kurang terampil dalam mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka teoretis yang relevan (Emzir & Saifuddin, 2022).

Perbedaan latar belakang disiplin ini membawa implikasi penting bagi desain program pelatihan. Program yang dirancang secara seragam tanpa mempertimbangkan perbedaan kebutuhan dan kebiasaan menulis dari masing-masing disiplin ilmu berisiko tidak relevan atau bahkan kontraproduktif. Di sini muncul perdebatan di antara para ahli pendidikan tinggi: sebagian berpendapat bahwa keterampilan menulis ilmiah bersifat universal sehingga bisa diajarkan secara lintas disiplin, sementara sebagian lainnya menegaskan bahwa setiap disiplin memiliki *discourse community* tersendiri yang menuntut strategi pembinaan yang spesifik (Hyland, 2009). Dalam praktik pelaksanaan pelatihan ini, kedua perspektif tersebut diakomodasi melalui pendekatan terpadu: materi inti bersifat lintas disiplin, sementara sesi praktik disesuaikan dengan konteks keilmuan masing-masing kelompok.

Lebih jauh, rendahnya kemampuan penulisan ilmiah mahasiswa baru sering kali tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan kapasitas individu, melainkan juga oleh kurangnya pembinaan yang sistematis di jenjang pendidikan sebelumnya. Kondisi ini menciptakan kebutuhan mendesak bagi perguruan tinggi untuk hadir sejak dini sebagai agen pembentukan budaya akademik yang sehat, sebelum kebiasaan buruk dalam menulis sempat mengakar lebih dalam.

3. METODOLOGI

Kegiatan ini menggunakan metode pengabdian berbasis pelatihan (*training-based community service*) dengan pendekatan partisipatif. Peserta berjumlah 144 orang, terdiri atas 76 mahasiswa Fakultas Kedokteran dan 68 mahasiswa Program Studi Geologi Fakultas Teknik, Angkatan 2025–2026 Universitas Bosowa. Pelatihan dilaksanakan dalam dua hari penuh melalui empat tahap berurutan, yakni: (1) penilaian awal (*pre-test*); (2) penyampaian materi dan demonstrasi; (3) praktik terbimbing; serta (4) penilaian akhir (*post-test*) dan refleksi bersama.

Instrumen evaluasi yang digunakan adalah rubrik penulisan karya ilmiah yang dikembangkan oleh tim pengabdian. Rubrik ini mencakup lima dimensi kompetensi, yaitu: (1) pemahaman struktur karya ilmiah, (2) kemampuan menyusun kutipan dan daftar pustaka, (3) pemahaman tentang plagiarisme, (4) kemampuan menelusuri sumber digital, dan (5) kemampuan menyusun abstrak. Setiap dimensi dinilai menggunakan skala rubrik empat tingkat (1–4) yang mencerminkan tingkat penguasaan kompetensi: 1 = belum memahami, 2 = pemahaman dasar, 3 = cukup kompeten, 4 = kompeten penuh.

Skor mentah pada masing-masing dimensi kemudian dikonversi ke dalam skala 0–100 menggunakan formula: $\text{Nilai} = (\text{skor perolehan} / \text{skor maksimal}) \times 100$. Penilaian dilakukan secara independen oleh dua orang fasilitator, dan rerata skor keduanya dijadikan nilai akhir peserta pada setiap dimensi. Nilai keseluruhan setiap peserta merupakan rerata aritmatika dari kelima dimensi tersebut. Rerata kelompok yang disajikan dalam Tabel 1 merupakan rerata aritmatika dari nilai seluruh peserta dalam kelompok yang bersangkutan, sedangkan angka rerata gabungan dalam abstrak menggunakan rerata berbobot berdasarkan jumlah peserta masing-masing kelompok ($n_{FK} = 76$, $n_{Geologi} = 68$, $N = 144$).

4. Hasil Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan penulisan karya ilmiah berbasis digital bagi 144 mahasiswa baru Universitas Bosowa berlangsung selama dua hari penuh dengan antusiasme tinggi. Evaluasi melalui instrumen pra-latih dan pasca-latih menunjukkan peningkatan rerata nilai yang signifikan pada seluruh aspek kompetensi yang diukur. Respons peserta sangat positif, terutama terhadap sesi pengelolaan referensi digital. Keseluruhan capaian tersebut divisualisasikan melalui diagram komparatif yang menggambarkan lompatan kompetensi peserta dari kedua fakultas secara terukur dan transparan.

A. Gambaran Umum Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan penulisan karya ilmiah berbasis digital bagi mahasiswa baru Fakultas Kedokteran dan Fakultas Teknik Program Studi Geologi Universitas Bosowa Angkatan 2025–2026 terlaksana dengan lancar selama dua hari penuh. Peserta yang hadir berjumlah 144 orang, terdiri atas 76 mahasiswa Fakultas Kedokteran dan 68 mahasiswa Prodi Geologi. Antusiasme peserta tergolong tinggi sejak sesi pertama, yang ditandai dengan tingginya partisipasi dalam sesi tanya jawab dan diskusi kelompok.

Pelatihan dibagi ke dalam empat sesi utama. Sesi pertama membahas konsep dasar dan urgensi karya ilmiah dalam konteks akademik. Sesi kedua berfokus pada struktur dan format penulisan ilmiah, termasuk cara menyusun abstrak, latar belakang, tinjauan pustaka, metodologi, dan simpulan. Sesi ketiga memperkenalkan

penggunaan perangkat digital seperti *Google Scholar*, *Mendeley*, dan basis data jurnal terbuka. Sesi keempat merupakan praktik terbimbing, setiap peserta menyusun rancangan karya ilmiah sederhana yang kemudian diulas bersama oleh fasilitator.

B. Hasil Penilaian Awal dan Akhir

Evaluasi dilakukan melalui instrumen *pre-test* dan *post-test* yang mencakup lima aspek kompetensi: (1) pemahaman struktur karya ilmiah, (2) kemampuan menyusun kutipan dan daftar pustaka, (3) pemahaman tentang plagiarisme, (4) kemampuan menelusuri sumber digital, dan (5) kemampuan menyusun abstrak.

Berikut adalah ringkasan hasil penilaian sebelum dan sesudah pelatihan:

Tabel 1. Perbandingan Nilai Rata-rata Peserta Pelatihan (Skala 100)

Aspek Kompetensi	Pralatih (FK)	Pascalatih (FK)	Pralatih (Geologi)	Pascalatih (Geologi)
Struktur karya ilmiah	52	84	48	80
Kutipan & daftar pustaka	44	81	42	78
Pemahaman plagiarisme	60	88	55	85
Penelusuran sumber digital	58	86	53	83
Penulisan abstrak	50	80	46	76
Rerata keseluruhan	52,8	83,8	48,8	80,4

Dari data di atas tampak bahwa kedua kelompok peserta mengalami peningkatan yang substansial. Mahasiswa Fakultas Kedokteran mencatat rerata peningkatan sebesar 31 poin (dari 52,8 menjadi 83,8), sementara mahasiswa Geologi mengalami peningkatan sebesar 31,6 poin (dari 48,8 menjadi 80,4). Peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek pemahaman plagiarisme di kedua kelompok, yang mengindikasikan bahwa peserta sebelumnya memiliki kesadaran yang masih rendah tentang pentingnya orisinalitas karya ilmiah.



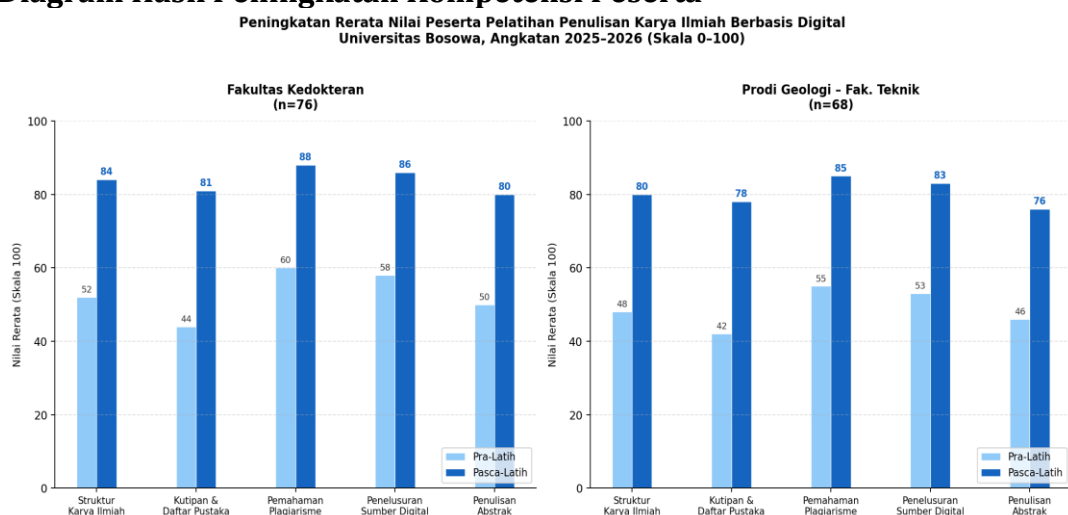
Gambar 1: Peserta Pelatihan Menerima Materi dari Staf Perpustakaan Pusat Unibos tentang Teknik Mencari Sumber Referensi Berbasis Digital

C. Respons Peserta terhadap Materi Pelatihan

Berdasarkan angket evaluasi yang diisi oleh peserta pada akhir pelatihan, sebagian besar responden menilai pelatihan ini sangat bermanfaat. Sebanyak 87% peserta dari Fakultas Kedokteran menyatakan bahwa materi pelatihan relevan dengan kebutuhan akademik mereka, sementara 91% peserta dari Prodi Geologi memberikan penilaian serupa. Sesi yang paling banyak diminati adalah demonstrasi penggunaan *Mendeley* untuk mengelola referensi secara otomatis, yang oleh banyak peserta diakui sebagai pengetahuan baru yang sangat praktis.

Adapun materi yang dianggap paling menantang oleh kedua kelompok adalah penyusunan tinjauan pustaka yang argumentatif. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mensintesis berbagai sumber literatur ke dalam narasi yang koheren masih memerlukan latihan yang lebih intensif. Beberapa peserta dari Fakultas Kedokteran menyatakan bahwa mereka belum terbiasa membedakan antara ringkasan sumber dengan analisis kritis terhadap isi sumber tersebut, sebuah tantangan yang juga dihadapi oleh kelompok Geologi meskipun dalam konteks yang sedikit berbeda.

D. Diagram Hasil Peningkatan Kompetensi Peserta



Gambar 2: Perbandingan Rerata Nilai Pra-Latih dan Pasca-Latih per Aspek Kompetensi pada Kedua Kelompok Peserta

Hasil pelatihan secara keseluruhan memperlihatkan bahwa program ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yakni meningkatkan kemampuan dasar penulisan karya ilmiah berbasis digital pada mahasiswa baru dari dua disiplin ilmu yang berbeda. Keberhasilan ini menjadi landasan penting untuk membahas lebih lanjut faktor-faktor yang mendukung efektivitas program serta implikasinya bagi pengembangan program serupa di masa mendatang.

Pembahasan

Efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kompetensi penulisan ilmiah tidak dapat dilepaskan dari dua faktor penentu utama, yakni perbedaan kebutuhan akademik antara mahasiswa Kedokteran dan Geologi serta peran strategis teknologi digital sebagai pengungkit literasi ilmiah. Kedua faktor ini saling berjalani: semakin tepat pelatihan merespons kekhasan disiplin ilmu peserta, semakin optimal pula

teknologi digital difungsikan sebagai alat bantu yang memperkuat, bukan menggantikan, kemampuan berpikir ilmiah mahasiswa.

A. Efektivitas Pelatihan dalam Meningkatkan Kompetensi Penulisan Ilmiah

Upaya meningkatkan kemampuan menulis ilmiah mahasiswa melalui program pelatihan terstruktur telah lama menjadi fokus perhatian dalam kajian pengabdian kepada masyarakat di lingkungan perguruan tinggi. Temuan dari berbagai penelitian terdahulu umumnya menunjukkan bahwa intervensi terencana berupa pelatihan intensif mampu menghasilkan perubahan yang signifikan dalam waktu yang relatif singkat. Namun, efektivitas pelatihan tersebut sangat bergantung pada sejumlah faktor yang perlu dipahami secara mendalam.

Hasil pelatihan yang dilaksanakan di Universitas Bosowa ini sejalan dengan temuan Salam, dkk. (2017) yang membuktikan bahwa program pelatihan berorientasi publikasi yang diterapkan pada mahasiswa di Makassar mampu meningkatkan kualitas karya tulis secara terukur. Peningkatan rerata nilai yang dicapai oleh peserta dari Fakultas Kedokteran (dari 52,8 menjadi 83,8) maupun dari Prodi Geologi (dari 48,8 menjadi 80,4) mengonfirmasi bahwa model pelatihan berbasis praktik terbimbing memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kompetensi. Sejalan dengan itu, hasil kajian Musdalifah, dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa pelatihan literasi akademik yang dilaksanakan bagi mahasiswa baru menghasilkan peningkatan kemampuan menulis yang konsisten, khususnya dalam aspek struktur penulisan dan penggunaan bahasa akademik.

Pandangan berbeda dikemukakan oleh sebagian peneliti yang meragukan daya tahan jangka panjang dari peningkatan yang dicapai melalui pelatihan singkat. Nurhayati, dkk. (2024) memperingatkan bahwa peningkatan yang terlihat dalam *post-test* tidak selalu mencerminkan perubahan kebiasaan menulis yang berkelanjutan, terutama jika tidak ada tindak lanjut berupa pendampingan reguler setelah pelatihan berakhir. Kekhawatiran ini layak untuk dipertimbangkan secara serius dalam merancang program lanjutan. Meskipun demikian, jika pelatihan ditempatkan sebagai bagian dari ekosistem pembinaan literasi yang lebih luas—bukan sebagai kegiatan tunggal yang berdiri sendiri—maka persoalan keberlanjutan ini dapat diatasi.

Analisis yang lebih mendalam menunjukkan bahwa efektivitas pelatihan ini tidak semata-mata bersumber dari konten materi yang disampaikan, melainkan juga dari pendekatan metodologisnya yang partisipatif. Sesi praktik terbimbing, peserta langsung menyusun rancangan karya ilmiah dan mendapat umpan balik segera dari fasilitator, terbukti menjadi elemen paling transformatif dari keseluruhan program. Ini menegaskan prinsip yang dikemukakan Hyland (2009) bahwa kompetensi menulis ilmiah hanya dapat berkembang melalui pengalaman langsung, bukan sekadar pemaparan konseptual.

B. Perbedaan Kebutuhan antara Mahasiswa Kedokteran dan Geologi

Meskipun keduanya merupakan disiplin ilmu berbasis empiris, mahasiswa Fakultas Kedokteran dan mahasiswa Prodi Geologi memperlihatkan profil kebutuhan yang berbeda dalam hal penulisan karya ilmiah. Perbedaan ini tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga mencerminkan perbedaan budaya dan tradisi akademik dari masing-masing komunitas ilmiah.

Mahasiswa Fakultas Kedokteran cenderung memiliki kebiasaan membaca literatur ilmiah yang lebih terstruktur sejak awal studi, mengingat karakter kurikulum

kedokteran yang berbasis *evidence-based medicine*. Namun, kemampuan mereka dalam mengonstruksi argumen tertulis secara ilmiah masih perlu ditingkatkan. Sebaliknya, mahasiswa Geologi lebih terbiasa dengan observasi lapangan dan pelaporan data, tetapi kerap menghadapi kesulitan dalam menyusun kerangka teoretis yang melandasi laporan mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Emzir dan Saifuddin (2022) bahwa perbedaan disiplin ilmu membawa perbedaan dalam jenis teks ilmiah yang dominan serta cara berargumentasi yang dianggap sah dalam komunitas tersebut.

Di sisi lain, Inliati, dkk. (2024) menegaskan bahwa penguasaan perangkat digital ternyata lebih merata di antara kedua kelompok, dan perbedaannya tidak signifikan yang diperkirakan sebelumnya. Mahasiswa Geologi bahkan menunjukkan kecakapan yang sedikit lebih tinggi dalam penelusuran sumber digital, kemungkinan karena kebiasaan mereka dalam mencari data geospasial daring. Fakta ini membantah asumsi sederhana bahwa mahasiswa dari bidang kesehatan pasti lebih terampil dalam literasi digital dibandingkan mahasiswa dari bidang sains murni.



Gambar 2: Peserta Pelatihan Menyimak Paparan materi

Program pelatihan lintas disiplin memerlukan desain modular yang fleksibel. Komponen inti yang bersifat universal—seperti pemahaman tentang struktur karya ilmiah, etika kutipan, dan pencegahan plagiarisme—dapat disampaikan secara bersama-sama, namun komponen aplikatif harus disesuaikan dengan konteks keilmuan masing-masing kelompok. Pendekatan "satu ukuran untuk semua" tidak cukup efektif dalam merespons keragaman kebutuhan akademik mahasiswa multidisiplin.

C. Peran Teknologi Digital dalam Memperkuat Literasi Ilmiah

Salah satu komponen paling inovatif dari pelatihan ini adalah sesi pengenalan dan praktik penggunaan perangkat teknologi digital untuk mendukung penulisan ilmiah. Respons peserta terhadap sesi ini sangat positif, dengan 89% peserta menyatakan bahwa demonstrasi penggunaan *Mendeley* adalah bagian yang paling membuka wawasan dalam keseluruhan rangkaian pelatihan. Hasil ini konsisten dengan temuan Rauf, dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa mahasiswa di Makassar memiliki potensi literasi digital yang tinggi, namun memerlukan panduan yang tepat untuk mengaktualisasikannya dalam konteks akademik.

Penggunaan *Google Scholar* sebagai pintu masuk penelusuran literatur ilmiah juga mendapat respons yang sangat baik. Banyak peserta yang mengaku sebelumnya hanya mengandalkan mesin pencari umum untuk mencari referensi, tanpa menyadari keberadaan basis data jurnal ilmiah yang jauh lebih kredibel dan relevan. Pergeseran ini penting karena, seperti ditegaskan oleh Gilster (1997), literasi digital sejati bukan sekadar kemampuan menggunakan teknologi, melainkan kemampuan untuk secara kritis mengevaluasi dan memanfaatkan informasi yang diperoleh melalui teknologi tersebut.

Namun, pelatihan ini juga menyentuh sisi gelap dari kemajuan teknologi digital dalam dunia penulisan ilmiah. Diskusi tentang risiko plagiarisme berbantuan *copy-paste* dan tentang bahaya ketergantungan berlebihan pada kecerdasan buatan dalam menyusun karya tulis mendapat perhatian serius dari peserta. Nurhayati, dkk. (2024) secara tegas mengingatkan bahwa kemajuan teknologi tidak serta-merta membawa kemajuan dalam kualitas penulisan ilmiah jika tidak disertai dengan penanaman etika akademik yang kokoh. Temuan ini mempertegas posisi pelatihan ini: bahwa teknologi adalah alat yang sangat berharga, namun tidak bisa menggantikan kemampuan berpikir kritis dan integritas intelektual yang harus terus diasah oleh setiap mahasiswa.

Secara keseluruhan, analisis dari ketiga aspek pembahasan di atas menunjukkan bahwa pelatihan penulisan karya ilmiah berbasis digital yang dirancang dengan baik, dilaksanakan secara partisipatif, dan diadaptasi terhadap kebutuhan spesifik pesertanya dapat menjadi instrumen yang sangat efektif dalam membangun fondasi akademik mahasiswa baru. Namun efektivitas tersebut tidak akan bertahan lama tanpa keberlanjutan program, keterlibatan aktif dosen pengampu mata kuliah, dan komitmen institusional untuk menjadikan literasi ilmiah sebagai prioritas dalam ekosistem akademik kampus.

5. DISKUSI

Temuan pelatihan ini membawa implikasi mendasar bagi pengembangan program akademik perguruan tinggi, khususnya dalam hal penguatan literasi ilmiah mahasiswa baru. Implikasi tersebut tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan menuntut tindak lanjut berupa rekomendasi praktis yang dapat segera diimplementasikan dalam kebijakan kurikuler dan ekosistem penulisan ilmiah digital di lingkungan kampus.

A. Implikasi bagi Pengembangan Program Akademik

Temuan dari kegiatan pelatihan ini membawa sejumlah implikasi penting yang perlu diperhatikan oleh pengelola program akademik, khususnya di Universitas Bosowa. Fakta bahwa sebagian besar mahasiswa baru dari dua disiplin ilmu yang berbeda sama-sama memulai studi dengan bekal penulisan ilmiah yang masih terbatas mengindikasikan adanya kebutuhan sistemik yang tidak bisa diatasi hanya dengan program pelatihan sesekali. Dibutuhkan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Sejumlah peneliti menyarankan agar kemampuan menulis ilmiah diintegrasikan secara eksplisit ke dalam kurikulum mata kuliah wajib umum, bukan hanya diposisikan sebagai kompetensi pendukung yang diasumsikan sudah dimiliki mahasiswa. Muhammadiyah (2026), dalam perspektif linguistik terapannya, menegaskan bahwa pemberdayaan bahasa dalam konteks akademik adalah bagian

dari tanggung jawab institusional perguruan tinggi. Artinya, universitas tidak cukup hanya menyediakan fasilitas; universitas harus hadir sebagai agen aktif dalam membentuk kemampuan komunikasi ilmiah mahasiswanya.



Gambar 3: Peserta Pelatihan Mempraktikkan Langsung Cara Mencari Sumber Referensi Berbasis Digital

Di sisi lain, perlu juga diakui bahwa tidak semua institusi memiliki kapasitas sumber daya yang memadai untuk menyelenggarakan program pembinaan literasi ilmiah yang komprehensif. Keterbatasan dosen, waktu kurikulum, dan infrastruktur digital adalah hambatan nyata yang kerap dihadapi. Oleh karena itu, sinergi antara program pengabdian masyarakat seperti yang dilaksanakan dalam kegiatan ini dengan program kurikuler reguler menjadi solusi yang sangat relevan dan efisien.

B. Rekomendasi untuk Praktik Penulisan Ilmiah Digital

Berdasarkan keseluruhan proses dan hasil kegiatan ini, beberapa rekomendasi praktis dapat diajukan. Pertama, institusi perlu menyediakan akses yang lebih mudah dan merata terhadap perangkat lunak pengelolaan referensi seperti *Mendeley* bagi seluruh mahasiswa, termasuk lisensi kelembagaan yang memungkinkan pemanfaatan fitur penuh. Kedua, perlu ada kebijakan kampus yang mendorong dosen di semua program studi untuk secara konsisten menerapkan standar penulisan ilmiah dalam setiap penugasan akademik, sehingga mahasiswa mendapat latihan yang berulang dan terstruktur. Ketiga, para dosen mata kuliah umum, khususnya bahasa Indonesia hendaknya lebih memfokuskan pembelajarannya pada masalah teknik penulisan. Keempat, program orientasi mahasiswa baru perlu diperluas untuk mencakup komponen literasi akademik yang lebih substansial, melampaui sekadar pengenalan kampus dan administrasi akademik.

Kegiatan ini juga merekomendasikan agar model pelatihan multidisiplin yang telah diterapkan dapat dijadikan model replikasi untuk program studi lain di Universitas Bosowa maupun di institusi perguruan tinggi lain yang memiliki tantangan serupa. Dengan penyesuaian konten yang tepat terhadap karakteristik disiplin ilmu masing-masing, model ini dapat memberikan dampak yang signifikan dalam memperkuat budaya akademik di tingkat institusional.

6. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan penulisan karya ilmiah berbasis digital yang menyoar mahasiswa baru Fakultas Kedokteran (76 orang) dan Prodi Geologi Fakultas Teknik (68 orang) Angkatan 2025–2026 Universitas Bosowa telah berhasil dilaksanakan dan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi akademik peserta. Rerata nilai peserta meningkat secara substansial dari tahap pralatih ke pascalatih di semua aspek yang diukur, dengan peningkatan tertinggi pada aspek pemahaman plagiarisme dan kemampuan pengelolaan referensi digital.

Secara lebih luas, kegiatan ini menegaskan bahwa investasi awal dalam pembinaan literasi ilmiah mahasiswa baru adalah strategi yang tepat dan efisien dalam membangun fondasi budaya akademik yang sehat di perguruan tinggi. Perbedaan latar belakang disiplin ilmu antara peserta dari Fakultas Kedokteran dan Prodi Geologi tidak menjadi hambatan, melainkan justru memperkaya dinamika pelatihan dan memperkuat argumen bahwa literasi ilmiah adalah kebutuhan universal semua mahasiswa, lintas bidang keilmuan.

Program ini diharapkan dapat menjadi agenda rutin yang terlembagakan dalam kalender akademik Universitas Bosowa, dengan penyempurnaan konten dan metode yang terus-menerus berdasarkan evaluasi berkala. Dengan demikian, Universitas Bosowa dapat semakin mantap memposisikan diri sebagai institusi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkomitmen dalam melahirkan generasi ilmuwan muda yang berintegritas, kritis, dan berdaya saing tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalman. (2021). *Keterampilan Menulis* (Edisi Revisi). Rajawali Pers.
- Emzir & Saifur Rohman. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Rajagrafindo Persada.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. John Wiley & Sons.
- Hyland, K. (2009). *Academic Discourse: English in a Global Context*. Continuum.
- Inliati, Muhammadiyah, M., & Burhan. (2024). Penggunaan aplikasi Canva dalam meningkatkan kreativitas siswa di SDN Kanreapia, Kabupaten Gowa. *Bosowa Journal of Education*, 5(1), 1–12. <https://journal.unibos.ac.id/jpe>
- Muhammadiyah, M. (2026, Februari 12). *Linguistik forensik: Mengurai pasal karet UU ITE yang memenjarakan bahasa Indonesia* (Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar). Universitas Bosowa, Makassar.
- Mas'ud Muhammadiyah, Rimba Arief, Zulkifli Makkawaru, Sobirin, & Jabal Arfah. (2025). Perencanaan Pengadaan Tanah untuk Pembangunan Jalan Lingkar Segmen III (Tanjung Laut Indah – Bontang Kuala): Tinjauan Dampak Sosial dan Pendidikan. *Penelitian Pendidikan*, 6 (2), 1436-1445.
- Musdalifah, Karim, A., & Saud, C. (2025). Membangun literasi akademik melalui pelatihan penulisan karya ilmiah untuk mahasiswa baru. *Inovasi Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 88–101. <https://pkm.lpkd.or.id/index.php/InovasiSosial>
- Nurhayati, E., Suyatno, S., Sodiq, S., & Roni. (2024). Literasi digital dalam penulisan karya tulis ilmiah pada mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 226–236. <https://www.researchgate.net/publication/391761978>
- Rauf, M., Hamsiah, A., & Muhammadiyah, M. (2023). Analisis penggunaan gadget terhadap literasi minat membaca dan menulis siswa SDN 2 Kota Makassar. *Bosowa Journal of Education*, 3(2), 55–67. <https://journal.unibos.ac.id/jpe>

- Salam, R., Akhyar, M., Tayeb, A. M., & Niswaty, R. (2017). Peningkatan kualitas publikasi ilmiah mahasiswa dalam menunjang daya saing perguruan tinggi. *Jurnal Office*, 3(1), 1-10. <https://ojs.unm.ac.id/jo>
- Syamsuddin, A. R., & Vismaia, S. D. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Remaja Rosdakarya.